

## **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Generasi Milenial dalam Menggunakan Dana Pensiun sebagai Instrumen Investasi Jangka Panjang**

Santi Theresia, Joko Ekanto

Email: [santikunarjo@gmail.com](mailto:santikunarjo@gmail.com); [jokoekanto72@gmail.com](mailto:jokoekanto72@gmail.com);

Abstrak :

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat generasi milenial dalam memanfaatkan dana pensiun sebagai instrumen investasi jangka panjang. Data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan Bursa Efek Indonesia serta hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024–2025. Dari hasil survei tersebut, terjadi penguatan akses serta partisipasi masyarakat terhadap berbagai produk keuangan formal. Salah satunya adanya peningkatan literasi keuangan berdampak besar terhadap tumbuhnya minat generasi milenial untuk menggunakan dana pensiun sebagai sarana investasi jangka panjang, terutama karena meningkatnya kesadaran akan manfaat akumulatif, mekanisme pengelolaan aset, dan pentingnya stabilitas finansial di masa mendatang. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor strategis yang mendorong optimalisasi pemanfaatan dana pensiun oleh generasi milenial, sekaligus menegaskan perlunya program edukasi finansial yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi keuangan, Generasi milenial, Dana pensiun, Investasi jangka panjang

Abstrak:

*This study aims to analyze the influence of financial literacy on the interest of the millennial generation in utilizing pension funds as a long-term investment instrument. The data used are secondary data obtained from reports of the Indonesia Stock Exchange and the results of the 2024–2025 National Survey on Financial Literacy and Inclusion (SNLIK). From the results of the survey, there was an increase in access and public participation in various formal financial products.*

*One of them is that the increase in financial literacy has a significant impact on the growing interest of the millennial generation to use pension funds as a means of long-term investment, especially due to the rising awareness of cumulative benefits, asset management mechanisms, and the importance of financial stability in the future. Thus, financial literacy becomes a strategic factor that drives the optimal utilization of pension funds by the millennial generation, while also emphasizing the need for more targeted and sustainable financial education programs.*

**Keywords: Financial literacy, Millennial generation, Pension funds, Long-term investment**

## 1. Pendahuluan

Literasi keuangan dapat dianalisa dari pengukuran tingkat pemahaman seseorang tentang konsep keuangan dan kemampuan mengelola keuangan pribadi melalui keputusan yang tepat, perilaku sehat, serta perencanaan jangka panjang (Remund et al., 2010).

Untuk studi kasusnya terkait Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Generasi Milenial dalam Menggunakan Dana Pensiun sebagai Instrumen Investasi Jangka Panjang.

Generasi milenial menurut Strauss, W., & Howe, N(1991), dimana generasi yang lahir sekitar 1982–2004. Generasi milenial mempunyai sifat optimis, kolaboratif, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang serta mudah terpengaruh dengan teknologi, media digital, dan perubahan budaya.

Di tengah dinamika ekonomi, perubahan gaya hidup, dan pergeseran prioritas finansial, literasi keuangan menjadi modal penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa investasi jangka panjang tidak hanya berkaitan dengan imbal hasil, tetapi juga tentang kesiapan menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Untuk menggali fenomena ini, penelitian memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan Bursa Efek Indonesia serta hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024–2025, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi aktual pemahaman finansial masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil SNLIK 2024, tingkat literasi keuangan nasional berada pada angka 65,43%, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mulai mengenal dan memanfaatkan produk serta layanan keuangan, meskipun pemahaman mendalam tentang pengelolaan keuangan masih perlu ditingkatkan. Setahun kemudian, melalui SNLIK 2025, terlihat adanya perkembangan yang cukup berarti, dimana tingkat literasi keuangan meningkat menjadi 66,46%, sementara inklusi keuangan melonjak hingga 80,51%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa upaya edukasi keuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak mulai membuahkan hasil, di mana masyarakat semakin terbuka terhadap layanan keuangan formal dan semakin percaya diri dalam mengelola produk-

Seiring meningkatnya literasi keuangan, milenial menjadi lebih sadar bahwa dana pensiun bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dibayar setiap bulan, melainkan sebuah sarana untuk membangun pondasi keamanan finansial jangka panjang. Pemahaman tentang cara kerja dana pensiun—mulai dari pengelolaan aset, manfaat akumulasi jangka panjang, hingga potensi imbal hasil mendorong mereka melihat instrumen ini sebagai pilihan investasi yang stabil dan strategis.

Secara keseluruhan, peningkatan literasi keuangan tidak hanya tercermin dari naiknya angka statistik, tetapi juga dari semakin terbentuknya kesadaran kolektif bahwa merencanakan masa depan finansial perlu dilakukan sejak dini. Ketika pengetahuan dan pemahaman tentang investasi jangka panjang meningkat, minat generasi milenial terhadap dana pensiun pun tumbuh lebih kuat. Mereka mulai menyadari bahwa

kesiapan finansial di masa tua bukan sesuatu yang dapat diraih secara instan, tetapi perlu dibangun melalui keputusan-keputusan kecil yang konsisten, salah satunya dengan berpartisipasi dalam program dana pensiun. Karena itu, peningkatan literasi keuangan bukan hanya menjadi indikator perkembangan, tetapi juga fondasi penting dalam membentuk pola pikir investasi yang lebih bijaksana dan berorientasi jangka panjang.

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 2023 (UU P2SK) tentang dana pensiun didefinisikan secara tegas dalam Pasal 134 sebagai “Badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun.”

Artinya, dana pensiun adalah lembaga berbadan hukum yang bertugas mengelola iuran dan memberikan manfaat pensiun kepada pesertanya ketika memasuki masa pensiun sesuai ketentuan yang berlaku. Untuk jenis-jenis Dana Pensiun terdiri dari Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) yaitu Dana Pensiun yang dibentuk oleh pemberi kerja untuk kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta, dan yang menimbulkan kewajiban bagi pemberi kerja dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Dana Pensiun yang dibentuk oleh Lembaga Jasa Keuangan tertentu, ditujukan bagi karyawan yang diikutsertakan oleh pemberi kerjanya dan/atau perorangan secara mandiri.

Untuk program yang ada di UU P2SK menjadi Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP) dan Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP). Dalam jurnal ini akan banyak membicarakan program PPIP dengan jenis dana pensiun DPLK.

DPLK berperan sebagai kunci peningkatan inklusi program pensiun di Indonesia. Asosiasi Dana Pensiun Indonesia (ADPI) menegaskan bahwa DPLK merupakan pendorong utama pertumbuhan jumlah peserta karena bersifat terbuka untuk publik, tidak hanya pekerja formal. Rangkuman lengkap terkait DPLK akan sangat membantu perkembangan DPLK di Indonesia, Sudjono, I. (1999).

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait literasi keuangan dan minat generasi milenial dalam menggunakan dana pensiun sebagai instrumen investasi jangka panjang.

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif, data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk angka, kemudian dianalisis untuk menggambarkan kondisi apa adanya tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat yang kompleks. Fokus utamanya adalah menyajikan informasi secara sistematis mengenai tingkat literasi, persepsi, serta kecenderungan perilaku finansial responden berdasarkan hasil pengukuran numerik.

Pendekatan ini ditandai oleh penggunaan statistik sederhana seperti persentase, rata-rata, frekuensi, dan grafik. Prosesnya berlangsung secara terstruktur, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan, hingga penyajian hasil analisis. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memaparkan fenomena secara objektif dan mudah dipahami, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk melihat pola umum dalam data yang muncul.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Peningkatan literasi dan inklusi keuangan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang berarti dalam pemahaman serta penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat Indonesia. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) memperlihatkan tren positif: pada 2024, tingkat literasi keuangan nasional berada di angka 65,43% dan inklusi keuangan mencapai 75,02%. Setahun kemudian, melalui SNLIK 2025, literasi naik menjadi 66,46%, sementara inklusi meningkat signifikan hingga 80,51%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya semakin memahami produk keuangan, tetapi juga semakin percaya diri dalam memanfaatkannya.

Perkembangan ini sejalan dengan pandangan Asosiasi Dana Pensiun Indonesia (ADPI), yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat memperluas akses masyarakat terhadap program pensiun, khususnya Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) yang bersifat terbuka dan mudah diakses. Bagi generasi milenial—yang lahir antara 1982 hingga 2004 dan dikenal adaptif serta terbiasa dengan teknologi digital—peningkatan literasi keuangan yang tampak pada SNLIK 2024–2025 menjadi penanda bahwa kelompok usia produktif ini semakin memahami konsep dasar keuangan dan investasi jangka panjang. Hal ini juga selaras dengan temuan SNLIK 2025, yang menunjukkan bahwa edukasi lembaga keuangan mulai memberikan dampak nyata: masyarakat lebih terbuka terhadap layanan keuangan formal dan merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan finansial.

Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi meningkatnya minat generasi milenial terhadap dana pensiun sebagai instrumen investasi jangka panjang yang aman, stabil, dan terukur. Terlebih lagi, kerangka regulasi sektor keuangan melalui UU P2SK memberikan penguatan signifikan pada industri dana pensiun, termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas layanan. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada DPLK karena sifatnya yang inklusif—dapat diikuti oleh masyarakat umum, termasuk pekerja informal, serta dapat diakses secara mandiri oleh generasi milenial.

Industri dana pensiun juga diperkuat oleh Peta Jalan Dana Pensiun Indonesia 2024–2028 yang disusun OJK. Peta jalan ini menekankan pentingnya efisiensi, digitalisasi, tata kelola yang baik, dan perluasan akses layanan pensiun. Regulasi dan arah kebijakan ini menciptakan landasan yang semakin solid bagi milenial untuk menjadikan dana pensiun sebagai bagian dari strategi investasi jangka panjang. ADPI bahkan menegaskan bahwa DPLK menjadi motor utama peningkatan inklusi program pensiun di Indonesia karena fleksibilitas dan aksesibilitasnya.

Ada beberapa faktor yang membuat DPLK semakin menarik bagi generasi milenial. Pertama, digitalisasi membuat proses pendaftaran, pengelolaan akun, dan pemantauan nilai investasi menjadi semakin mudah dilakukan melalui platform online—sejalan dengan gaya hidup milenial yang ingin semuanya praktis dan cepat. Kedua, DPLK menerapkan skema Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP), di mana manfaat pensiun bergantung pada akumulasi iuran dan hasil investasi. Skema ini cocok untuk milenial yang akrab dengan konsep investasi dan menginginkan transparansi nilai aset. Ketiga, instrumen investasi yang dikelola DPLK mencakup saham, pasar uang, hingga obligasi—instrumen jangka panjang yang sesuai bagi generasi yang

mulai menyadari pentingnya stabilitas finansial masa depan. Keempat, peningkatan literasi keuangan nasional diduga turut memperkuat orientasi jangka panjang milenial dalam mengambil keputusan finansial, membuat mereka lebih sadar bahwa investasi pensiun tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga ketenangan di masa tua.

Keterkaitan antara literasi keuangan, regulasi, dan kondisi pasar terlihat jelas. Kenaikan literasi dari 65,43% pada 2024 menjadi 66,46% pada 2025, yang disertai dengan peningkatan inklusi keuangan, menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat memahami produk keuangan dan berani menggunakannya. Di sisi lain, perkembangan regulasi melalui UU P2SK menciptakan tata kelola yang lebih baik dan transparan, sehingga semakin meningkatkan kepercayaan milenial terhadap industri dana pensiun. Kombinasi ini mendorong terbentuknya persepsi positif terhadap DPLK sebagai instrumen yang aman, profesional, dan modern.

DPLK juga menjadi pilihan menarik karena fleksibilitasnya. Peserta dapat memilih instrumen dana pensiun sesuai profil risiko masing-masing. Secara umum, terdapat tiga profil risiko investasi. Pertama, profil risiko rendah yang memberikan stabilitas dengan fluktuasi minimal—biasanya berupa Surat Berharga Negara (SBN) dibawah satu tahun, deposito bank pemerintah, atau instrumen pasar uang lainnya. Pilihan ini cocok bagi mereka yang mengutamakan keamanan modal. Kedua, profil risiko menengah dengan jangka waktu investasi tiga hingga lima tahun yang menawarkan keseimbangan antara stabilitas dan potensi hasil. Ketiga, profil risiko tinggi yang menawarkan pertumbuhan paling besar dalam jangka panjang, namun juga memiliki fluktuasi lebih tinggi.

Pemahaman mengenai profil risiko ini erat kaitannya dengan literasi keuangan. Dengan literasi yang semakin meningkat, generasi milenial menjadi lebih mampu mengevaluasi dan memilih portofolio investasi yang sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka, termasuk melalui DPLK. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi peningkatan literasi keuangan, pemahaman risiko investasi, dan dukungan regulasi yang kuat telah mendorong minat yang semakin besar dari generasi milenial untuk memanfaatkan DPLK sebagai instrumen investasi jangka panjang yang relevan dengan kebutuhan mereka.

#### **4. Kesimpulan**

Peningkatan literasi dan inklusi keuangan berdasarkan SNLIK 2024–2025 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin memahami serta memanfaatkan layanan keuangan formal. Tren positif ini terutama berdampak pada generasi milenial yang semakin menyadari pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Sejalan dengan itu, minat terhadap Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) meningkat karena program ini menawarkan fleksibilitas, transparansi, serta kemudahan akses berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik milenial.

Kerangka regulasi melalui UU P2SK serta penguatan industri dana pensiun melalui Peta Jalan Dana Pensiun Indonesia 2024–2028 menciptakan tata kelola yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, khususnya generasi milenial, terhadap instrumen dana pensiun. Selain itu, kemampuan DPLK menyediakan pilihan profil risiko memungkinkan peserta menyesuaikan investasi dengan tujuan finansial dan toleransi risiko masing-masing.

Secara keseluruhan, peningkatan literasi keuangan, pemahaman risiko investasi, dan dukungan regulasi yang komprehensif berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya minat milenial untuk memanfaatkan DPLK sebagai instrumen investasi jangka panjang yang kredibel dan relevan.

## 5. Daftar Pustaka

Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). *Investments* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Davis, E. P. (2005). *Pension fund management and international investment: A global perspective*. *Pensions: An International Journal*, 10(3), 236–261.  
<https://doi.org/10.1057/palgrave.pm.5940293>

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.

Mayer, C., Schoors, K., & Yafeh, Y. (2005). Sources of Funds and Investment Activities of Venture Capital Funds: Evidence from Germany, Israel, Japan, and The UK. *Journal of Corporate Finance*, 3(11), 586–608.

Panetta, I. C. (2006). Financial Markets Trend: Ageing and Pension System Reform. MPRA Paper 18391. *University Library of Munich, Germany*.

Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.

Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584–2069*. William Morrow & Company.

Sudjono, I. (1999). *Dana Pensiun di Indonesia: Konsep, Regulasi, dan Implementasi*. Gramedia

Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius.

*Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK)*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Peta Jalan Dana Pensiun Indonesia 2024–2028*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022/2023). *Laporan Tahunan Industri Dana Pensiun*. OJK.

Asosiasi Dana Pensiun Indonesia (ADPI). (2022/2023). *Annual Report ADPI*. ADPI.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024–2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*.

OECD. (2020). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.

Bursa Efek Indonesia. (2024–2025). *Laporan Statistik Pasar Modal Indonesia*. BEI.

